

**TEKNIK PERMAINAN ULAR TANGGA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN
SIMPLE PRESENT TENSE PADA SISWA KELAS VII E
SMP SUNARI LOKA KUTA**

Desak Ketut Alit Putrini¹, I Ketut Artawa², I Wayan Pastika³

Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana

Jln. Nias No. 13 Denpasar, 80114

Telepon 0361-224121

delitputrini@gmail.com¹, artawa56@yahoo.com², wayanpastika@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine how effective the application of techniques of playing snakes and ladders in improving students' ability to speak English, especially with the use of simple present tense in class VII E SMP Sunari Loka Kuta. The theories are used in this research, for instance the theory about teaching speaking skills by Richard (2008) and the theory of teaching grammar by Huddleston (1988).

Before the study conducted with the technique of playing snakes and ladders, pre-test is given to determine the initial ability of students, so that the values obtained can be compared with the next cycle after a given learning the technique of playing snakes and ladders. The results of the quantitative data show that the use of techniques to play snakes and ladders can increase the ability of speaking English in class VII E SMP Sunari Loka Kuta. The results obtained by the students when given pre-test and post-test there was an increase over the technique of playing snakes and ladders applied. Aspects of the speaking ability as indicator in this research fluency, pronunciation, structure, vocabulary, and comprehension.

Key words: speaking ability, snake and ladder technique, simple present tense

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa efektif penerapan teknik bermain ular tanggadalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, khususnya dengan menggunakan *simple present tense* pada kelas VII E SMP Sunari Loka Kuta. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori tentang pengajaran keterampilan berbicara oleh Richard (2008) dan teori tentang pengajaran tata bahasa oleh Huddleston (1988).

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan teknik bermain ular tangga, *pre-test* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga nilai yang diperoleh dapat dibandingkan dengan siklus berikutnya setelah diberikan pembelajaran dengan teknik bermain ular tangga. Hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan teknik bermain ular tanggadapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VII E SMP Sunari Loka Kuta. Hasil yang diperoleh oleh siswa pada saat diberikan *pre-test* dan *post-test* terjadi peningkatan selama teknik bermain ular tangga diterapkan. Aspek kemampuan berbicara yang dijadikan tolok ukur pada penelitian ini, yaitu kelancaran (*fluency*), pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*structure*), kosakata (*vocabulary*), dan pemahaman (*comprehension*).

Kata kunci: kemampuan berbicara, teknik bermain ular tangga, *simple present tense*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang kompleks dan unik serta memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu eksak atau ilmu sosial, yaitu terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengidentifikasikan bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya belajar mengenai *grammar*, kosakata baru, atau struktur kalimat, melainkan bagaimana cara mengaplikasikan dan menggunakan bahasa Inggris tersebut dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi (Hansen, 1984). Kemampuan berbicara tingkat SMP kelas VII di Sunariloka Kuta ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kesempatan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan sistem belajar mengajar di kelas kurang menarik, seperti guru biasanya hanya memberikan tugas dengan menjawab soal-soal yang ada pada bacaan dan siswa diberi waktu yang cukup lama untuk mengerjakan soal tersebut.

Kurangnya kesempatan siswa untuk berbicara bahasa Inggris mengakibatkan siswa malas mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris secara lisan, sering terhenti di tengah pembicaraan, atau mengalami *pause* yang cukup

lama, bahkan untuk memulai suatu kalimat saja sulit untuk diucapkan, menggunakan kosakata yang terbatas, dan kurang keberanian untuk memulai berbicara dalam bahasa Inggris, baik kepada guru maupun kepada teman sekelas. Pada kelas-kelas biasanya siswa hanya bisa menjawab pada pokok gagasan saja, kurang dapat mengembangkan jawaban, bahkan bertanya ke dalam bahasa Inggris.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi, diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran dan menekankan pola permainan. Dengan menggunakan permainan diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa menguasai materi ajar sehingga tingkat penerimaan materi yang diberikan lebih meresap dan menjadikan siswa menyenangi pembelajarannya. (Wright, 1984). Salah satu permainan yang diadakan pada penelitian adalah permainan ular tangga.

Permainan ular tangga atau *snake and ladder* adalah jenis permainan yang sudah dikenal siswa sebelumnya. Ular tangga papan permainan memperkenalkan cara yang efektif untuk membuat siswa berbicara selama kelas berbicara. Dalam *snake and ladder* lebih menekankan siswa untuk menggunakan komunikasi verbal daripada komunikasi nonverbal. Selain itu, permainan ular tangga juga bermakna dan komunikatif karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara antara siswa dan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan dunia nyata dengan membicarakan kegiatan sehari-hari siswa atau kebiasaan siswa dengan menggunakan pola kalimat *simple present tense*.

Penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan tentu akan membantu siswa untuk meningkatkan perbendaharaan kata kerja dan mampu mengucapkan, membuat kalimat dengan baik dan benar ketika siswa secara aktif membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari siswa lainnya dengan menggunakan permainan ular tangga ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti di bawah ini.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII E SMP Sunariloka dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *simple present tense* sebelum diterapkan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII E SMP Sunariloka dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *simple present tense* setelah diterapkan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tulisan ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui penerapan teknik permainan ular sebagai media pembelajaran dan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris khususnya dalam penggunaan *simple present tense*.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *simple present tense* sebelum dan sesudah penerapan teknik bermain ular tangga pada siswa kelas VII E SMP Sunari Loka Kuta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart (2010) sebanyak dua siklus. Kedua siklus ini menggunakan empat tahapan, yaitu *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan).

Pengambilan data pada penelitian ini berupa pretes dan postes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, khususnya pada penggunaan *simple present tense* sebelum diberikan pembelajaran. Postes dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan II yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, khususnya pada penggunaan *simple present tense* setelah diberikan pembelajaran. Setiap tes yang dilakukan pada setiap siklus diberikan dengan meminta siswa membuat percakapan singkat menggunakan *simple present tense* dengan topik yang kegiatan sehari-hari, kemudian dipraktikkan di depan kelas. Selanjutnya, hasil percakapan siswa direkam untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan *simple present tense*, khususnya pada kelima aspek kemampuan berbicara.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang bukan angka atau hasil observasi yang didapat selama penelitian dianalisis dengan metode kualitatif, sedangkan data angka yang dapat dianalisis dengan metode kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil tes awal responden dan tes akhir setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik bermain ular tangga. Kemudian, hasil kedua data tersebut dianalisis secara deskriptif lalu dikoreksi dengan memberikan nilai. Aspek penilaian didasarkan pada kemampuan responden dalam berbicara dengan menggunakan tata bahasa *simple present tense* dari tes awal sampai tes akhir. Perhitungan nilai tes hasil belajar tiap-tiap siswa dan rerata kelas menggunakan beberapa rumus-rumus atau rubrik oleh Simon (2005:15)

PEMBAHASAN

Teori Keterampilan Berbicara

Menurut pendapat Richards (2008:31), ada tiga aspek dalam berbicara, yaitu berbicara sebagai interaksi berbicara sebagai transaksi dan berbicara sebagai performa yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Berbicara sebagai Interaksi

Berbicara sebagai interaksi memiliki fitur-fitur sebagai berikut: (a) memiliki fungsi sosial, (b) merefleksikan peran relasi, (c) merefleksikan identitas

pembicara, (d) dapat dilakukan secara formal atau informal, (e) menggunakan percakapan konvensional, (f) merefleksikan tingkatan kesopanan, (g) melibatkan banyak kata yang umum, (h) menggunakan percakapan register, dan (i) dilakukan secara konstruktif.

2) Berbicara sebagai Transaksi

Berbicara sebagai transaksi memiliki fitur-fitur berbicara sebagai berikut: (a) Memiliki informasi penting yang terfokus, (b) fokus utama adalah pesan, bukan peserta, (c) peserta menggunakan strategi komunikasi untuk membuat diri mereka dipahami, (d) ada lebih banyak pertanyaan, pengulangan, dan pengecekan pemahaman, sebagai contoh dari pelajaran di dalam kelas, (e) adanya negosiasi dan digesi/penyimpangan, dan (f) ketepatan linguistik tidaklah penting.

3) Berbicara sebagai Performa

Berbicara sebagai performa memiliki fitur-fitur berbicara sebagai berikut: (a) fokus pada audiens dan pesan, (b) penyusunan dan kata berurut, (c) mementingkan akurasi dan bentuk, (d) cenderung bahasa tulis, dan (e) sering dalam bentuk monologik.

Teori Tata Bahasa Inggris *Simple Present Tense*

Menurut Huddleston (1988:69), *the primary of the present tense is to locate the situation in present time- where 'situation' is to be understood as a general terms covering states, actions, processes or whatever is described in the clause, and present time is the time of the utterance. Situations can be classified as either static (static of affairs, relation, etc) or dynamic (action, processes, events, etc.).* Jadi, dapat diartikan bahwa kegunaan utama *present tense* adalah menempatkan situasi pada waktu terkini yang dimana situasi yang dimaksudkan adalah sebuah istilah umum, meliputi kondisi, aksi, proses atau apa pun yang digambarkan dalam klausa tersebut, dan present time adalah waktu terjadinya pengucapan. Situasi bisa diklasifikasikan sebagai situasi statis atau dinamis (aksi, proses, peristiwa, dan lain – lain).

Menurut Quirk (1986), terdapat tiga tipe dasar *present tense*, yaitu sebagai berikut.

1) *Timeless*, diekspresikan dengan bentuk *the simple present*.

I (always) write with a special pen (when I sign my name).

Sama seperti mengekspresikan kegiatan rutin di atas, *the timeless present* juga digunakan untuk pernyataan-pernyataan umum seperti di bawah ini.

The sun sets in the west.

Spiders have eight legs.

2) *Limited*, diekspresikan dengan *the present progressive*

I am writing (pada kesempatan ini) with a special pen.

Normally he lives in London but at present he is living in Boston.

Dalam mengidentifikasinya tindakan dilihat sebagai proses dan berdurasi terbatas, *the progressive* dapat mengekspresikan ketidaklengkapan. Bahkan, pada kata seperti *stop* yang tindakannya dalam realitas tidak memiliki durasi. Jadi, *the bus is stopping* itu menandakan bahwa *bus* tersebut melaju pelan, tetapi belum berhenti.

The progressive (biasanya dengan *adverb* yang berfrekuensi tinggi) juga dapat digunakan untuk kegiatan rutinitas, menyampaikan suatu warna emosional, seperti kejengkelan.

He's always writing with a special pen- just because he likes to be different.

- 3) *Instantaneous*, diekspresikan dengan *the simple* (khususnya dalam seri) ataudengan bentuk *progressive*:

Watch carefully now: first, I write with my ordinary pen; now, I write with a special pen.

As you see, I am dropping the stone into the water.

The simple present juga biasanya digunakan pada komentar-komentar di radio seperti tentang olahraga (*Moore passes to Charlton*) dan pada deklarasi performatif tertentu (*I name this ship Snaefell*). Hal ini bersifat wajib (Quirk et al, 1976).

Hasil Pretes

Untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris sebelum penerapan teknik bermain ular tangga, diadakan pretes. Seluruh siswa diberikan topik yang sama, yaitu *Daily Activities* atau kegiatan sehari-hari. Topik ini dipilih karena terkait dengan salah satu kegunaan *simple present tense*, yaitu mengenai kegiatan rutin/kegiatan sehari-hari siswa. Setelah topik diberikan, siswa dibagi berkelompok, satu kelompok terdiri atas dua orang untuk membuat percakapan singkat dengan menggunakan *simple present tense*. Berdasarkan hasil pretes, diketahui bahwa siswa kelas VII E SMP Sunari Loka Kuta menemukan banyak kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *simple present tense*. Meskipun banyak siswa yakin dengan kemampuan mereka, tetapi beberapa siswa merasa gugup dan masih melakukan banyak kesalahan pada saat membuat sebuah percakapan. Berikut ini merupakan nilai rerata siswa pada kelima aspek berbicara yang diperoleh dalam pretes.

Persentase Nilai Rerata Siswa pada Pretes

Aspek Berbicara	Persentase Nilai	Kriteria
Kelancaran	30%	Sangat Kurang
Pelafalan	36%	Sangat Kurang
Tata Bahasa	32%	Sangat Kurang
Kosakata	36%	Sangat Kurang
Pemahaman	32%	Sangat Kurang
Nilai Rerata : 33.2%		Sangat Kurang

Tabel di atas menggambarkan nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara menggunakan *simple present tense* pada saat pretes, yaitu 33.2%. Hal ini ditunjukkan dengan persentase nilai rerata siswa pada aspek kelancaran, yaitu 30% (termasuk kategori sangat kurang). Pada aspek pelafalan, persentase nilai rerata siswa yang diperoleh, yaitu 36% (termasuk kategori sangat

kurang). Nilai rerata aspek tata bahasa yaitu 32% (termasuk dalam kategori sangat kurang). Sementara itu, persentase nilai rerata 36% diperoleh pada aspek kosakata (termasuk kategori sangat kurang) dan nilai 32% diperoleh pada aspek pemahaman (termasuk dalam kategor sangat kurang).

1) Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan, diketahui bahwa pelafalan bahasa Inggris siswa khususnya pada kata kerja bentuk *simple present tense* masih sangat kurang dan banyak mengalami kesalahan bahkan tidak banyak yang mengetahui penggunaan bentuk kata kerja *simple present tense*, terutama pada penambahan s/es. Adapun kesalahan-kesalahan pelafalan yang dilakukan pada siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa dalam Menggunakan Kata Kerja Bentuk *Present* pada Pretes

Kata Kerja Bentuk <i>Present</i>	Pelafalan Siswa	Koreksi
watches	[wətchəs]	[wɑ:tʃɪz]
study	[studi]	[stʌd.i]
write	[wrait]	[raɪt]
goes	[goes]	[gouz]

Dari beberapa kata kerja bentuk *past* di atas, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa kata kerja *simple present tense*, baik berupa kata kerja dasar maupun kata kerja yang ditambahkan dengan s/es. Hal ini dapat dilihat dari pelafalan siswa pada kata *watches*, *study*, *write*, dan *goes* yang dilafalkan [wətchəs], [studi], [wrait], dan [goes]. Pelafalan yang tepat pada kata-kata tersebut, yaitu [wɑ:tʃɪz], [stʌd.i], [raɪt], dan [gouz].

2) Aspek Tata Bahasa

Dari hasil analisis, diketahui bahwa siswa belum mampu menyusun kalimat menggunakan *simple present tense* dengan benar dan tepat. Hal ini terbukti dari kesalahan penyusunan kalimat *simple present tense* yang dibuat oleh siswa, seperti pada contoh dalam tabel di bawah ini.

Kesalahan Tata Bahasa dalam Penggunaan *Simple Present Tense* pada Pretes

Bentuk Kesalahan	Penyusunan Kalimat Siswa	Koreksi
<i>Interrogative Sentence/ Auxiliary Verb do/does</i>	<i>When do she playing basket ball?</i>	<i>When does she play basket ball?</i>
	<i>Where are you go every day?</i>	<i>Where do you go every day?</i>
	<i>What time you wake up in the morning?</i>	<i>What time do you wake up in the morning?</i>
	<i>A clock what you breakfast?</i>	<i>What time do you have breakfast?</i>

<i>Positive Sentence</i>	<i>I am sweep the floor.</i>	<i>I sweep the floor every morning.</i>
	<i>I am brush my teeth</i>	<i>I brush my teeth every morning.</i>
	<i>I am cleaning the house.</i>	<i>I clean the house every Sunday.</i>

Dari tabel di atas dapat diketahui beberapa kesalahan tata bahasa Inggris yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut, yaitu pada penggunaan kata kerja bantu (*auxiliary verb*) *do* atau *does* dan pada penggunaan kata kerja bentuk *simple present tense*. Pada kalimat-kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami penggunaan kata kerja bantu dalam penyusunan kalimat tanya dan siswa sebagian besar masih menggunakan kata kerja dengan tambahan *-ing* dan penggunaan *to be* (*is, am* dan *are*). Hampir semua siswa melakukan kesalahan yang sama. Selain itu, banyak siswa yang tidak mampu membedakan dan memahami penggunaan *simple present tense* dengan *tenses* lainnya.

3) Aspek Kosakata

Kosakata yang digunakan oleh siswa sangatlah kurang. Siswa hanya menggunakan kosakata yang sama. Perbendaharaan kata siswa masih sangat terbatas dalam melakukan percakapan. Adapun beberapa kosakata yang digunakan siswa pada pretes, yaitu;

study *go*
eat *drink*

4) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran diperoleh dengan nilai 30%, yaitu dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 3, 9 siswa mendapatkan nilai 2, dan 16 siswa mendapatkan nilai 1. Pemerolehan hasil tersebut didapat melalui hasil rekaman percakapan siswa. Siswa tidak mampu berbicara dengan lancar, terkadang berbicara dengan terputus-putus dan mengalami *pause* yang cukup panjang.

5) Aspek Pemahaman

Sementara itu, pada aspek pemahaman diperoleh persentase nilai 32%, termasuk pada kategori sangat kurang dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 3, 12 siswa mendapatkan nilai 2, dan 13 siswa mendapatkan nilai 1. Aspek pemahaman ini juga memengaruhi kelancaran siswa dalam berbicara. Kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan *simple present tense* menyebabkan percakapan mengalami pengulangan, bahkan banyak juga melakukan kesalahan.

Hasil Postes

Hasil yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan pretes, begitu juga hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Hal ini membuktikan bahwa teknik bermain ular tanggap dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka khususnya pada penggunaan *simple present tense*. Berikut ini pembahasan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan II.

Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I ini, data yang diperoleh menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan persentase nilai rerata siswa. Nilai diperoleh dengan menambahkan nilai pada setiap aspek keterampilan berbicara, yaitu pelafalan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Untuk lebih jelasnya, persentase nilai rerata siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Aspek Berbicara	Persentase Nilai	Kriteria
Kelancaran	50%	Kurang
Pelafalan	56%	Kurang
Tata Bahasa	52%	Kurang
Kosakata	56%	Kurang
Pemahaman	52%	Kurang
Nilai Rerata : 53.2%		Kurang

1) Aspek Pelafalan

Meskipun siswa telah diberikan pembelajaran mengenai pelafalan kata kerja bentuk *simple present tense*. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan kesalahan pada pelafalan, terutama pada kata kerja *simple present tense* yang baru mereka gunakan pada siklus I. Kesalahan pelafalan tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini.

Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa dalam Menggunakan Kata Kerja Bentuk *Present* pada Siklus I

Kata Kerja Bentuk <i>Present</i>	Pelafalan Siswa	Koreksi
<i>cleans</i>	[klins]	[kli:nz]
<i>watches</i>	[wotchəs]	[wa:tʃɪz]
<i>touches</i>	[totʃəs]	[tʌtʃɪz]

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata kerja bentuk *simple present tense*, terutama pada

kata kerja yang dilafalkan dengan akhiran [z] dan [iz]. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, dalam hal ini akhiran /s/ yang seharusnya dilafalkan [z] setelah akhiran kata/n/, masih dilafalkan dengan akhiran [s], contohnya pada kata *clean*. Kata tersebut dilafalkan oleh siswa secara tidak tepat, yaitu [klins], dalam hal ini pelafalan yang tepat, yaitu [kli:nz] dan kata *watches* dan *touches* dilafalkan oleh siswa menjadi [wotchəs] dan [totʃəs] yang seharusnya dilafalkan [wɑ:tʃɪz] dan [tʌtʃɪz].

Selain kesalahan-kesalahan pelafalan di atas, terdapat juga peningkatan pada pelafalan siswa. Peningkatan tersebut terdapat dalam pelafalan kata kerja *simple present tense* pada tabel berikut ini.

Peningkatan Pelafalan Kata Kerja Bentuk *Present* pada Siklus I

Kata Kerja Bentuk Past	Pelafalan Siswa	Pelafalan yang Benar
goes	[gouz]	[gouz]
listens	['lɪs.ənz]	['lɪs.ənz]
uses	[ju:ziz]	[ju:ziz]

2) Aspek Tata Bahasa

Dari hasil penelitian diperoleh, siswa belum mampu menyusun kalimat menggunakan *simple present tense* dengan benar dan tepat walaupun sedikit mengalami peningkatan pada membuar kalimat positif. Hal ini terbukti dari kesalahan penyusunan kalimat *simple present tense* yang dibuat oleh siswa, seperti pada contoh dalam tabel di bawah ini.

Kesalahan Tata Bahasa dalam Penggunaan *Simple Present Tense* pada Postes (Siklus I)

Bentuk Kesalahan	Penyusunan Kalimat Siswa	Koreksi
<i>Interrogative Sentence/ Auxiliary Verb do/does</i>	<i>What are you watch in the evening?</i>	<i>When do you watch in the evening?</i>
	<i>Where you go every day?</i>	<i>Where do you go every day?</i>
	<i>What time you have breakfast in the morning?</i>	<i>What time do you have in the morning?</i>
	<i>What are you doing in the morning?</i>	<i>What time do you have breakfast?</i>
<i>Positive Sentence</i>	<i>I am watch Dora.</i>	<i>I watch Dora.</i>
	<i>I am go to school</i>	<i>I go to school.</i>
	<i>I am visit my grand mother.</i>	<i>I visit my grand mother.</i>

Pada tabel di atas dapat dilihat beberapa kesalahan tata bahasa Inggris yang dilakukan oleh siswa. Siswa tidak menggunakan kata kerja bantu *do* pada saat

membuat kalimat dan siswa sebagian besar masih menggunakan kata kerja dengan tambahan *-ing* dan penggunaan *to be* (*is, am* dan *are*). Hampir semua siswa melakukan kesalahan yang sama.

Selain kesalahan-kesalahan seperti di atas, siswa juga mengalami peningkatan dalam penyusunan kalimat *simple present tense*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Peningkatan Tata Bahasa Siswa dalam Penggunaan *Simple Present Tense* pada Postes I (Siklus I)

Spesifikasi	Penyusunan Kalimat Siswa
Pertanyaan menggunakan <i>do</i>	<i>What do you watch every morning?</i>
	<i>What time do you wake up?</i>
Kalimat positif <i>simple present tense</i>	<i>I watch Spongebob</i>
	<i>I wake up at 7am.</i>

3) Aspek Kosakata

Dalam aspek kosakata, siswa sudah mulai menggunakan kosakata yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari percakapan siswa dan siswa mampu mengembangkan percakapan. Adapun beberapa kosakata baru dalam bentuk *simple present tense* yang digunakan siswa pada Postes I (siklus I):

watch *study* *clean*
visit *read* *cook*

4) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran diperoleh dengan nilai 50%, yaitu dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 4, 9 siswa mendapatkan nilai 3, dan 16 siswa mendapatkan nilai 2. Pemerolehan hasil tersebut diperoleh melalui hasil rekaman siswa pada saat bermain ular tangga. Siswa mengalami peningkatan kelancaran pada saat berbicara karena menggunakan media permainan ular tangga. Permainan ini dirancang khusus untuk membuat siswa berbicara dengan siswa lain. Berdasarkan hasil tersebut, aspek kelancaran keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada kelancaran siswa dalam pretes. Hasil pretes diperoleh dengan nilai 30%.

5) Aspek Pemahaman

Pada aspek pemahaman, diperoleh persentase nilai 52% yang termasuk pada kategori kurang dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 4, 12 siswa mendapatkan nilai 3, dan 13 siswa mendapatkan nilai 2. Berdasarkan hasil tersebut, aspek pemahaman pada keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada pemahaman siswa dalam pretes. Hasil pretes diperoleh dengan nilai 32%.

Hasil Tes Siklus II

Dalam siklus ini, diadakan latihan dengan menyuruh siswa untuk berbicara tentang kegiatan sehari-hari di depan kelas. Hal ini bertujuan melatih dan meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pada siklus II, diketahui bahwa adanya peningkatan persentase nilai rerata siswa pada setiap aspek kemampuan berbicara. Hasil persentase siklus II adalah sebagai berikut.

Persentase Nilai Rerata Siswa pada Siklus II

Aspek Berbicara	Persentase Nilai	Kriteria
Kelancaran	70%	Baik
Pelafalan	76%	Baik
Tata Bahasa	72%	Baik
Kosakata	76%	Baik
Pemahaman	72%	Baik
Nilai Rerata : 73.2%		Baik

1) Aspek Pelafalan

Beberapa siswa melakukan kesalahan dalam melafalkan kata meskipun masih dapat dipahami kata yang dimaksud oleh siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut ditemukan pada beberapa kata kerja *simple present tense* yang digunakan oleh siswa yang berbeda dengan kata kerja yang digunakan pada siklus I. Kesalahan pelafalan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa dalam Menggunakan Kata Kerja Bentuk *Present* pada Siklus II

Kata Kerja Bentuk <i>Past</i>	Pelafalan Siswa	Koreksi
play	[plai]	[pleɪ]
take	[tek]	[teɪk]
studies	[stadis]	['stʌd·iz]
sleep	[slip]	[sli:p]

Dari tabel di atas diketahui siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa kata kerja bentuk *simple present tense*. Kata-kata tersebut, antara lain *play*, dilafalkan oleh siswa menjadi [plai], pelafalan ini kurang tepat meskipun dapat dimengerti, pelafalan yang tepat adalah [pleɪ]. Pada kata *take*, siswa melafalkannya dengan kurang tepat, kata *take* memiliki bunyi [teɪk], tetapi siswa melafalkannya dengan [tek]. Selain itu, siswa melafalkan kata *studies* dengan menggunakan akhiran /s/, sedangkan yang tepat pelafalannya pada *oxford dictionary* yaitu menggunakan akhiran /z/ menjadi ['stʌd·iz], sementara itu kata

sleep yang dilafalkan dengan bunyi [slip], pelafalan ini masih kurang tepat karena pelafalan yang benar, yaitu [sli:p].

Selain pelafalan yang kurang tepat di atas, terdapat juga peningkatan pada pelafalan siswa. Peningkatan tersebut terdapat dalam pelafalan kata kerja *simple present* pada tabel berikut ini.

Peningkatan Pelafalan Kata Kerja Bentuk *Simple Present* pada Siklus II

Kata Kerja Bentuk <i>Simple Present</i>	Pelafalan Siswa	Pelafalan yang Benar
cook	[køk]	[køk]
watches	[wa:tʃɪz]	[wa:tʃɪz]
come	[kʌm]	[kʌm]
touch	[tʌtʃ]	[tʌtʃ]

Beberapa kata di atas merupakan kata-kata pada siklus I dilafalkan dengan kurang tepat oleh siswa, tetapi pada siklus II siswa sudah dapat melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat. Peningkatan pelafalan yang dialami siswa disebabkan latihan yang dilakukan siswa sesudah mempraktikkan percakapan di depan kelas. Kata-kata pada siklus I yang dapat dilafalkan dengan benar pada siklus II ini, yaitu kata *watch* dan *touch*.

2) Aspek Tata Bahasa

Pada siklus II ini, tata bahasa siswa dalam menyusun kalimat *simple present tense* mengalami peningkatan yang pesat. Meskipun demikian, beberapa siswa masih melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat *simple present tense*. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kesalahan Tata Bahasa dalam Penggunaan *Simple Present Tense* pada Siklus II

Bentuk Kesalahan	Penyusunan Kalimat Siswa	Koreksi
Penggunaan kalimat bertanya dan kalimat positif <i>present</i>	<i>What oclock do you wake up?</i>	<i>What time do you wake up?</i>
	<i>I cleaning the window.</i>	<i>I clean the window</i>
<i>Negative sentence</i>	<i>I am not clean the window</i>	<i>I don't clean the window</i>
	<i>I don't watching TV</i>	<i>I don't watch TV</i>

Pada siklus II, kesalahan yang dilakukan siswa yaitu penggunaan kata *present* dalam percakapan interaksi pada masa sekarang atau *present* yang terdapat dalam kalimat “*What o'clock do you wake up?*” dan “*I cleaning the window*”. Pada kalimat pertama tersebut, terdapat pada kesalahan *o'clock* yang seharusnya diganti menjadi *time*. Kalimat kedua dan ketiga, terjadi kesalahan pada penggunaan *to be (is, am, are)*. Pada kalimat *simple present tense*, *to be* hanya

digunakan ketika diikuti oleh kata sifat (*adjective*), kata benda (*noun*) atau kata keterangan tempat dan waktu (*Adverbial of places and time*), jika terdapat kata kerja (*verb*), *to be* (*is, am, are*) diikuti oleh kata kerja bentuk *-ing*. Misalnya: *He is reading a book*. Sementara itu, pada kalimat keempat terjadi kesalahan pada penggunaan kata kerja setelah *auxiliary verb* atau kata kerja bantu *don't/doesn't*, kata kerja yang paling tepat digunakan setelah *auxiliary verb* adalah kata kerja dasar (*base verb*) tanpa ditambahkan kata kerja bentuk *-ing* atau tambahan *es/s*. Jadi, kalimat yang tepat adalah *I don't watch TV*.

Peningkatan tata bahasa siswa juga digambarkan dalam tabel di bawah ini. Berikut ini kalimat-kalimat *simple present tense* pada siklus II yang disusun oleh siswa dengan tepat.

Peningkatan Tata Bahasa Siswa Dalam Simple Present Tense pada Siklus II

Spesifikasi	Penyusunan Kalimat Siswa
Pertanyaan menggunakan <i>do</i>	<i>What do you go every day?</i>
	<i>What time do you sleep?</i>
Kalimat positif <i>simple present tense</i>	<i>I go to school every day.</i>
	<i>I sleep at 10 o'clock.</i>
Kalimat negatif <i>simple present tense</i>	<i>I don't like cartoon.</i>
	<i>I don't play football.</i>

3) Aspek Kosakata

Peningkatan yang dialami siswa pada aspek kosakata dapat dilihat dari penggunaan kata kerja yang bervariasi yang digunakan siswa dalam percakapan. Hal ini terbukti pada percakapan yang disusun oleh siswa, beberapa siswa berusaha membuat percakapan dengan cerita yang berbeda dan menarik. Beberapa kosakata bentuk *past* yang digunakan oleh siswa pada siklus II ini, seperti di bawah ini.

listen *run*
make *swim*
play *sing*
open *use*
walk

Dari kata kerja bentuk *simple present tense* yang lebih bervariasi yang digunakan oleh siswa, peneliti menyimpulkan bahwa teknik bermain ular tangga dapat membantu siswa untuk lebih bersemangat dan termotivasi dalam mempelajari kata-kata baru. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan percakapan menggunakan *simple present tense*.

4) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran diperoleh dengan nilai 70%, yaitu dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 5, 9 siswa mendapatkan nilai 4, dan 16 siswa mendapatkan nilai 3. Pemerolehan hasil tersebut didapat melalui hasil rekaman siswa pada saat menceritakan kegiatan sehari-hari di depan kelas. Berdasarkan hasil tersebut, aspek kelancaran pada keterampilan berbicara siswa mengalami

peningkatan dibandingkan pada kelancaran siswa dalam postes I. Hasil postes diperoleh dengan nilai 50%.

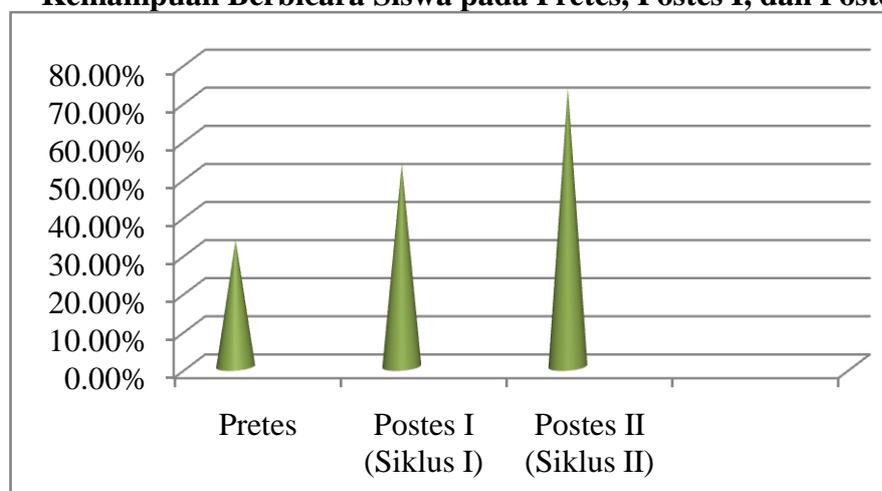
5) Aspek Pemahaman

Pada aspek pemahaman diperoleh persentase nilai 72% yang termasuk pada kategori baik dengan rincian, 3 siswa mendapatkan nilai 5, 12 siswa mendapatkan nilai 4, dan 13 siswa mendapatkan nilai 3. Berdasarkan hasil tersebut, aspek pemahaman pada keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada pemahaman siswa dalam postes I. Hasil postes I diperoleh dengan nilai 52%.

Grafik Persentase Peningkatan Nilai Rerata Siswa

Grafik di bawah ini menggambarkan persentase nilai rerata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap tes.

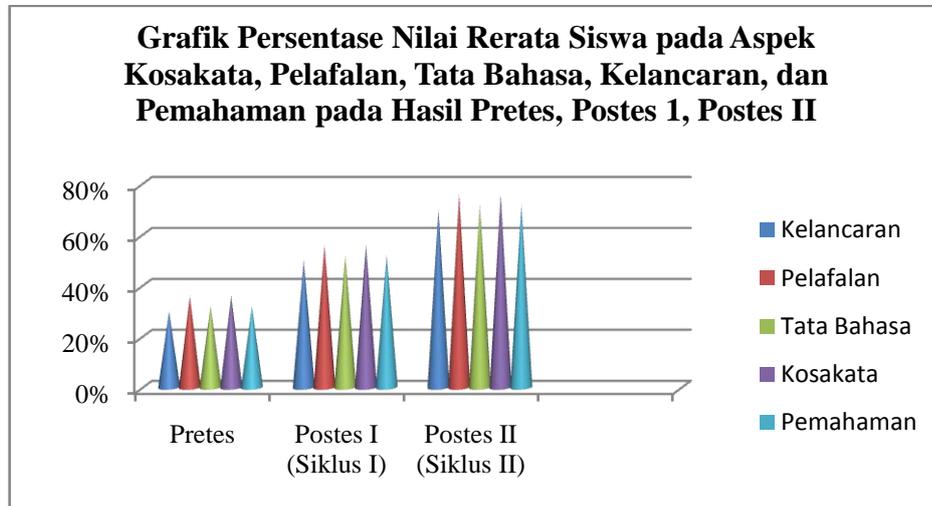
Grafik Persentase Peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Berbicara Siswa pada Pretes, Postes I, dan Postes II



Grafik tersebut menunjukkan bahwa persentase nilai rerata siswa pada pretes mencapai nilai 33.2% dengan kategori sangat kurang dan nilai tersebut sangat kecil dan jauh dari nilai standar. Pada Siklus I, persentase siswa mengalami peningkatan dan mencapai nilai 53.2% dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini mencapai nilai yang baik pada siklus II dengan persentase nilai rerata yaitu 73.2% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sukses dan dihentikan pada siklus II.

Selain peningkatan pada tiap-tiap tes secara umum, peningkatan yang lebih spesifik juga digambarkan pada grafik di bawah ini dengan menggambarkan

peningkatan pada kelima aspek kemampuan berbicara, yaitu pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.



Grafik di atas menunjukkan bahwa hasil persentase nilai rerata siswa mengalami peningkatan pada tiap-tiap aspek kemampuan berbicara pada tiap-tiap tes (pretes, postes I, dan postes II). Persentase tertinggi diperoleh pada aspek pelafalan dan kosakata dengan persentase nilai, yaitu 76% pada siklus II dan persentase terendah diperoleh pada aspek kelancaran dengan nilai rerata 70%. Namun, tiap-tiap aspek memenuhi nilai di atas standar, yaitu 65%.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara dan pemahaman siswa pada penggunaan *simple present tense* masih tergolong sangat rendah sebelum dilaksanakan teknik bermain ular tangga dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) bahasa Inggris, khususnya pada penggunaan *simple present tense*. Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri atas dua siklus ini, yaitu siklus I dan siklus II, disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan *simple present tense* setelah penerapan teknik bermain ular tangga meningkat. Hal itu dibuktikan melalui persentase nilai rerata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap-tiap siklus. Pada hasil pretes, persentase nilai rerata siswa, yaitu 33.2% dengan kategori sangat kurang, kemudian mengalami peningkatan pada postes I (siklus I) dengan persentase 53.2%, yakni termasuk dalam kategori kurang dan pada postes II (siklus II) dengan nilai 73.2 % dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip – prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Cholis, Noor dan Yusi Avianto Pareanom, Pentj). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Huddleston, Rodney. 1988. *English Grammar an Outline*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Richard, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- Simon, Quinn. 2005. *Debating Australia: Guidelines for Debaters (Australasian Parliamentary System)*. Queensland: Debating Federation Author in Brisbane.
- Wright, Andrew et al. 1984. *Games for Language Learning*. Cambridge University Press.

